

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor pembangunan yang menarik perhatian di banyak negara adalah bidang pariwisata. Pariwisata diharapkan dapat memacu dan memobilisasi pertumbuhan ekonomi masyarakat, devisa negara, membuka lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah wisata itu sendiri.

Pada hakikatnya kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang diakibatkan oleh perjalanan manusia secara perorangan maupun kelompok dengan berbagai maksud, kecuali untuk menetap dan mencari nafkah (dalam IUOTO 1968). Sebagai suatu sistem, kepariwisataan meliputi kegiatan-kegiatan yang terjadi sebelum perjalanan selama perjalanan dan sampai pulang kembali, pariwisata mempunyai keterkaitan luas termasuk pemanfaatan objek, sarana dan prasarana, kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat.

Fenomena pariwisata pada hakikatnya merupakan kebutuhan naluriah manusia untuk mengetahui, mencari, mempelajari, menemukan, mengalami, dan menikmati sesuatu yang tidak ditemui di tempat tinggalnya baik yang bersifat alami maupun budaya. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya alam, budaya, sarana dan prasarana diperlukan melalui prinsip membangun sekaligus melestarikan. Pariwisata telah tumbuh menjadi suatu

industri raksasa, dimana pariwisata dunia diprediksikan akan mengalami pertumbuhan tiga kali lipat dalam 15 tahun ke depan. Dengan demikian, pariwisata diperkirakan akan menjadi industri terbesar di dunia pada tahun 2020. Menurut *World Travel* dan *Tourism Council*, wisatawan bakal membelanjakan uangnya sekitar lima miliar dollar AS setiap hari. Pariwisata ini juga banyak menciptakan peluang kerja, melibatkan banyak industri dan berbagai kesempatan berusaha. Selain itu, sub sektor kegiatan dalam pariwisata semakin luas dan beragam. Pada tahun 2002 saja, WTO mengidentifikasi 10 (sepuluh) top segmen pasar dalam dunia pariwisata yaitu, (1) *sun and beach tourism*; (2) *sport tourism* (3) *adventure tourism* (4) *nature-based tourism* (5) *culture tourism* (6) *urban tourism* (7) *rural tourism* (8) *cruisies* (9) *theme parks*, dan (10) *meeting and conference tourism*. Banyak negara mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan negaranya. Demikian pula Indonesia yang memiliki banyak keragaman sumber daya pariwisata yang penting bagi sektor ini.

Dari sudut pandang ekonomi, pariwisata memberikan manfaat besar karena dapat : (1) menciptakan peluang dan lapangan kerja, (2) menghasilkan devisa, (3) meningkatkan pendapatan, (4) meningkatkan PDB, (5) mengembangkan infrastruktur, (6) memanfaatkan produk dan sumberdaya lokal dalam pengembangannya, (7) mendorong kegiatan ekonomi, (8) meningkatkan keragaman (diversifikasi) kegiatan ekonomi, (9) pemerataan pembangunan, dan (10) memiliki efek pengganda yang besar.

Dari sudut pandang sosial, pariwisata diyakini dapat digunakan untuk mengurangi kemiskinan dan perikat sosial, yang pencanangannya telah dimulai pada hari pariwisata dunia tahun 2003. Keunggulan sektor ini yaitu (1) memiliki potensi lebih besar untuk link dengan pengusaha lokal karena konsumen datang ke daerah tujuan wisata, (2) intensif tenaga kerja dan penyerapan tenaga wisata relatif tinggi, (3) potensial pada negara-negara miskin dan wilayah yang tidak memiliki daya saing komoditi ekspor, dan (4) produk wisata dapat dikembangkan berdasarkan sumber daya alam dan budaya yang merupakan aset yang dimiliki masyarakat lokal (Pitana, 2008:2).

Dari perspektif kebudayaan, pariwisata sangat penting bagi Indonesia, karena pariwisata dapat memperluas pendidikan dan cakrawala kebudayaan. Peran penting pariwisata terhadap budaya suatu bangsa telah secara tegas dinyatakan (dalam CSD- meeting, 2004) yang menyebutkan '*...tourism is to preserve culture and environment, and as a bridge for world peace*'. Karena itu, secara kultural sektor pariwisata berfungsi sebagai berikut :

1. Memperkuat penjagaan/pemeliharaan tradisi dan pusaka budaya.
2. Meningkatkan daya tarik wisata melalui pertunjukkan seni dan budaya, yang berdampak pada penyerapan seniman lokal : penari, penyanyi, pelukis, dan lain-lain, sehingga dapat memperkaya khasanah kebudayaan.
3. Mengurangi hambatan bahasa, kelas sosial, rasialis, politik, dan keagamaan.
4. Menciptakan citra positif suatu destinasi di mata dunia
5. Mendorong terbentuknya komunitas global
6. Mendukung terwujudnya saling memahami dan perdamaian internasional.
7. Mendorong masyarakat untuk memiliki budaya berwisata. (Pitana, 2008:3).

Indonesia memiliki prospek yang cukup cerah dalam pengembangan pariwisata, mengingat potensi wilayah Indonesia kaya akan sumberdaya

alam, budaya dan hasil peninggalan sejarah yang dapat dijadikan objek wisata dan semua itu secara tidak langsung merupakan modal pembangunan.

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata adalah Nias Selatan. Nias Selatan adalah Kabupaten yang baru dimekarkan pada tahun 2003. Dengan umur yang masih muda dan masih dalam tahap pembenahan di segala bidang, pariwisata menjadi salah satu sektor andalan dan diharapkan dapat berkembang dan banyak dikunjungi wisatawan. Kepulauan Nias secara keseluruhan memiliki berbagai objek wisata seperti objek wisata alam, bahari, seni/karya, sejarah dan aktivitas ekonomi masyarakat khususnya pertanian.

Salah satu kawasan wisata yang berpotensi untuk dikembangkan di Nias Selatan adalah kawasan Pantai Sorake Kecamatan Teluk Dalam. Pantai Sorake memiliki pantai yang baik untuk berolahraga *surfing*. Selain itu kawasan Sorake juga memiliki potensi wisata budaya yang cukup menarik dan beragam. Wisata budaya tersebut berupa keaslian budaya yang eksotik terkandung dalam keseharian kehidupan masyarakat Nias yang bermukim di gugusan pulau yang berjejer di sepanjang pulau Sumatera. Obyek wisata seni/karya budaya berupa warisan seni tradisional yang unik dan memiliki ciri khas seperti seni tari, seni ukir, olah raga tradisional dan lain-lain. Obyek wisata sejarah terdiri atas budaya megalitik yang telah ada berabad silam. Monumen dalam berbagai hasil karya ukir pada batu merupakan bukti bahwa Nias Selatan memendam sejarah kemegahan masa lampau yang besar

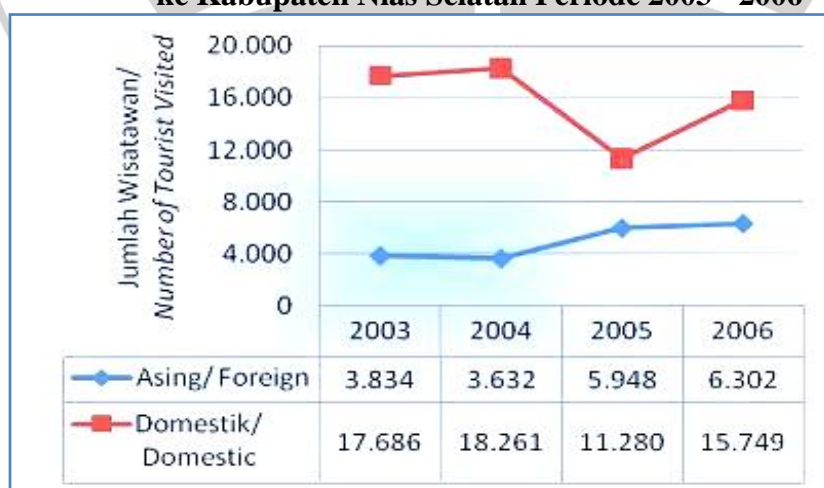
nilainya. Rumah adat tradisional dengan arsitekturnya yang tinggi nilai seninya dan mengagumkan.

Potensi yang dimiliki oleh Sorake perlu dukungan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah proses yang ditunjukkan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui peran aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri.

Pulau Nias yang telah dilanda bencana alam pada dekade Maret 2005 yang lalu, hingga kini masih dalam tahap pemulihan, rehabilitasi dan rekonstruksi. Berbagai dimensi pembangunan tersebut perlu ditangani secara serius agar proses pemulihan berjalan lancar.

Terjadinya bencana alam berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan di Kabupaten Nias Selatan seperti yang terdapat pada Gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1.1
Jumlah Wisatawan yang Berkunjung
ke Kabupaten Nias Selatan Periode 2003 - 2006



Sumber:

<http://sumut.bps.go.id/nisel/?q=content/perkembangan-jumlah-wisatawan-yang-berkunjung-ke-kabupaten-nias-selatan>, 22 Juli 2009

Dilihat dari Gambar 1.1, jumlah wisatawan domestik yang berkunjung ke Kabupaten Nias Selatan mengalami peningkatan pada tahun 2004. Namun pada tahun 2005 mengalami penurunan yang cukup tajam dan mengalami peningkatan yang kurang berarti untuk tahun berikutnya (2006). Demikian juga dengan jumlah wisatawan asing pada tahun 2003 sampai pada tahun 2006 mengalami peningkatan yang kurang berarti pula.

Sebagai pembandingan atas kunjungan wisata yang masuk wilayah Sumatera Utara, yaitu bahwa jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Sumatera Utara melalui pintu masuk Bandara Polonia Medan pada tahun 2006 mencapai 109.554 orang atau mengalami lonjakan dibanding tahun sebelumnya (2005) sebanyak 106.083 orang. Wisatawan yang datang langsung ke Sumatera Utara sebagian besar berasal dari negara-negara Asia Tenggara, seperti Malaysia dan Singapura. Wisatawan yang berasal dari Malaysia mencapai 68.327 orang atau 62,34 persen dari total seluruh wisatawan asing yang berkunjung ke Sumut. Wisatawan Singapura mencapai 7.126 orang atau 6,50 persen. Selebihnya turis asing tersebut datang dari Belanda (5.759 orang), Amerika Serikat (3.426 orang), Taiwan (2.516 orang), Australia (2.310 orang), Jerman (2.097 orang) dan Inggris (2.019 orang). (http://sumut.bps.go.id/f_brs/BRS, data BPS Sumatera Utara 2009, 27 Juni 2009).

Dalam rentang waktu 2003-2007 sejak Kabupaten Nias Selatan belum menjadi satu kabupaten daerah administratif perkembangan jumlah

wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Nias dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut

Tabel 1.1
Jumlah Wisatawan Yang Berkunjung Ke Kabupaten Nias
Periode 2003-2007

Tahun	Wisatawan		Jumlah	Tingkat Persentase
	Asing	Domestik		
[1]	[2]	[3]	[4]	[5]
2003	540	6 278	6 818	14.26
2004	323	3 132	3 455	7.23
2005	93	2 033	2 126	4.45
2006	144	14 186	14 330	29.97
2007	39	21 044	21 083	44.10

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias
<http://sumut.bps.go.id/nias/?q=node/27>, browsing tanggal 27 Juni 2009

Jumlah wisatawan meningkat tajam dan peningkatan tersebut tampaknya berkorelasi dengan peningkatan jumlah hotel dan restoran (Tabel 1.2).

Tabel 1.2
Jumlah Hotel dan Restoran Tahun 2004-2007

Tahun	Hotel		Restoran	Jumlah
	Bintang	Bukan Bintang		
2004	1	25	25	51
2005	1	27	25	53
2006	1	30	26	57
2007	1	31	29	61

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan

Setiap pembangunan, selayaknya dapat meningkatkan partisipasi dalam sektor ekonomi, memperluas lapangan kerja dan akhirnya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi angka pengangguran di Kabupaten Nias Selatan mengalami peningkatan, sejak tahun 2006 sampai tahun 2008. Sementara dalam rentang tahun yang sama pertumbuhan ekonomi terus menurun. Keadaan ini berbanding terbalik dengan jumlah kunjungan wisata dan pertumbuhan pariwisata khususnya hotel dan restoran. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.3 di bawah ini tentang tingkat pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Nias Selatan.

Tabel 1.3
Prosentase Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi
Kabupaten Nias Selatan 2006 – 2008

Prosentase Tingkat Pengangguran			Prosentase Pertumbuhan Ekonomi	
Tahun 2006	Tahun 2007	Tahun 2008	Tahun 2006	Tahun 2007
6,44%	6,71%	7,17%	6,14%	5,12%

Sumber: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan

Tabel 1.2 dan Tabel 1.3 di atas adalah data yang menunjukkan Kabupaten Nias Selatan secara khusus, sedangkan Tabel 1.4 adalah tabel yang menjelaskan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut penduduk umur 15 tahun ke atas di Kabupaten Nias Selatan apabila dibandingkan dengan Kabupaten lainnya di Propinsi Sumatera Utara, seperti terlihat pada Tabel 1.4 di bawah ini.

Tabel 1.4
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran
Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas menurut
Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2005 - 2006

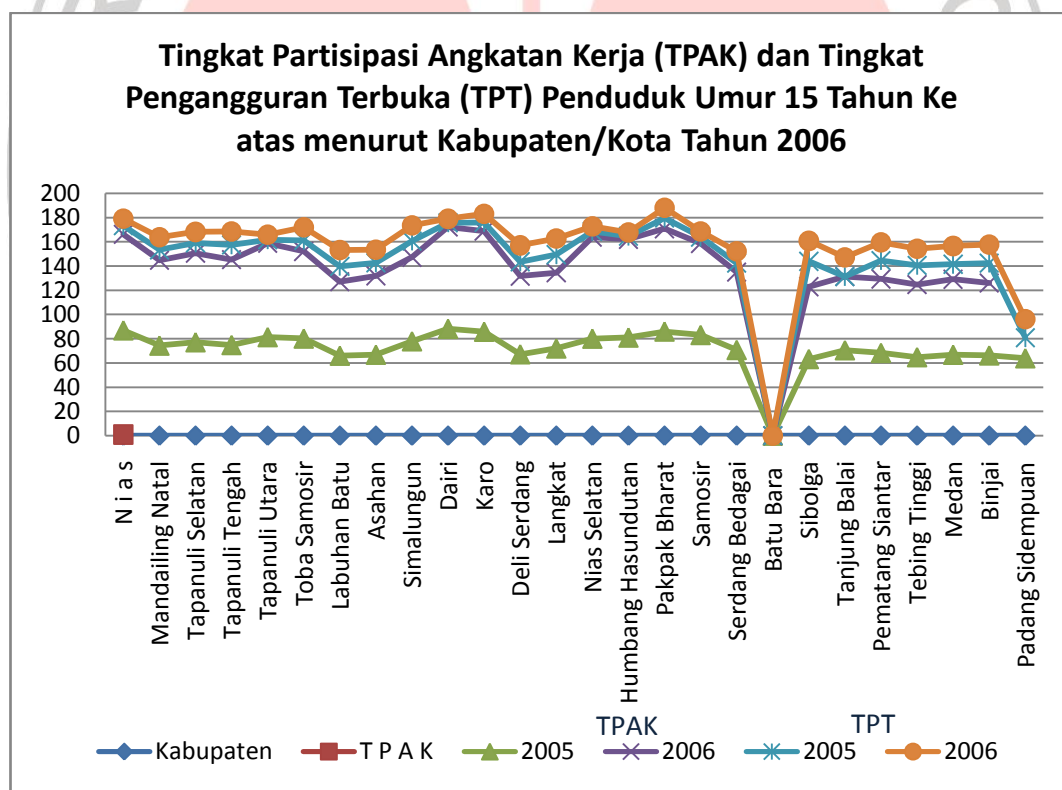
Kode Area	Kabupaten/Kota	T P A K		T P T	
		2005	2006	2005	2006
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten					
01	N i a s	86,04	79,20	7,22	5,71
02	Mandailing Natal	74,45	70,48	8,51	10,36
03	Tapanuli Selatan	77,23	73,34	8,49	9,13
04	Tapanuli Tengah	74,93	70,53	12,19	10,94
05	Tapanuli Utara	81,47	77,46	2,80	4,31
06	Toba Samosir	80,26	71,88	9,22	10,69
07	Labuhan Batu	66,81	61,09	12,56	13,52
08	Asahan	66,93	65,06	10,85	10,74
09	Simalungun	78,02	69,34	13,32	12,86
10	Dairi	88,32	83,98	3,59	3,19
11	Karo	85,92	83,03	7,19	7,00
12	Deli Serdang	67,28	64,47	11,90	13,47
13	Langkat	72,09	62,52	14,91	13,31
14	Nias Selatan	80,20	83,61	4,78	4,23
15	Humbang Hasundutan	81,11	81,04	2,58	3,05
16	Pakpak Bharat	86,07	84,85	8,81	8,40
17	Samosir	83,23	75,48	5,33	4,63
18	Serdang Bedagai	70,86	64,28	7,42	9,62
19	Batu Bara	x	x	X	x
Kota					
71	Sibolga	63,33	59,67	20,96	16,86
72	Tanjung Balai	70,61	60,74	15,30	15,80
73	Pematang Siantar	68,38	61,01	15,12	15,04
74	Tebing Tinggi	64,87	59,93	15,92	13,67
75	Medan	66,91	62,21	12,46	15,01
76	Binjai	66,34	59,67	16,44	15,39
77	Padang Sidempuan	63,97	62,74	16,97	15,16
Sumatera Utara		71,94	66,90	10,98	11,51
<i>Keterangan x) Masih bergabung dengan Kabupaten Induk (Asahan)</i>					

Sumber:

<http://sumut.bps.go.id/?kdbsek=179&pilih=vstasek>, 23 Juli 2009

Pada tabel 1.4 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), penduduk Umur 15 Tahun ke atas menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2005 – 2006 bahwa TPAK Kabupaten Nias Selatan memiliki tingkat yang paling rendah, sementara tingkat TPT Kabupaten Nias Selatan menunjukkan nomor urut ke empat setelah Kabupaten Tapanuli Utara. Untuk lebih jelasnya hal ini dapat dilihat pada grafik 1.2 di bawah ini:

Grafik 1.1
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas menurut Kabupaten/Kota di Sumatera Utara Tahun 2005 - 2006



Sumber:

<http://sumut.bps.go.id/?kdbsek=179&pilih=vstasek>, 23 Juli 2009

Berdasarkan uraian di atas, menarik untuk diteliti lebih mendalam tentang Pengembangan Kawasan Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Wisata Sorake di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan).

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut di atas, yang menjadi fokus permasalahan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana potensi kawasan wisata yang terdapat di Sorake Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan?
2. Bagaimana upaya pengembang kawasan wisata Sorake Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan dengan pemberdayaan masyarakat?
3. Bagaimana hubungan pengembangan kawasan wisata Sorake Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan dengan pemberdayaan masyarakat?
4. Bagaimana hubungan kemenarikan objek, sarana prasarana, aksesibilitas, dan kemenarikan objek menurut versi wisatawan di kawasan wisata Sorake Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan dengan partisipasi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui Potensi kawasan wisata Sorake yang terdapat di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan
2. Mengetahui upaya pengembangan kawasan wisata Sorake terhadap pemberdayaan masyarakat di Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan.
3. Mengetahui faktor pengembangan Kawasan wisata Sorake Kecamatan Teluk Dalam Kabupaten Nias Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.
2. Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat khususnya bagi pemerintah daerah dan masyarakat kawasan wisata di Kabupaten Nias Selatan untuk membahas, menggali, mengemukakan dan menganalisis masalah-masalah yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat terutama yang berkaitan dengan pengembangan kawasan wisata dan peningkatan pendapatan masyarakat.

3. Di sisi lain hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam memperkaya literatur tentang pengembangan potensi wisata dan pemberdayaan masyarakat yang dirasa masih kurang hingga saat ini.

E. Kerangka Pemikiran

Secara etimologis pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta, yang terdiri dari dua suku yaitu kata “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Kata Wisata yang berarti perjalanan, berpergian, bersinonim dengan kata *travel* dalam bahasa Inggris. Atas dasar itu maka pariwisata diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain (Yoeti, 1996:112) dan menurut Freuler yang dikutip Yoeti (1996:115) merumuskan pengertian pariwisata dengan memberikan batasan sebagai berikut.

Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan (cinta) terhadap terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil daripada perkembangan perniagaan, industri, perdagangan serta penyempurnaan daripada alat-alat pengangkutan.

Pariwisata adalah kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang, berputar-putar, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain yang sifatnya sementara artinya bukan untuk tinggal menetap mencari nafkah, berusaha, melainkan semata-mata untuk melakukan rekreasi atau relaksasi di suatu tempat dengan keinginan yang beraneka ragam. Agar tercapai tujuan dari pariwisata tersebut, suatu daerah wisata haruslah menyediakan layanan

dan fasilitas yang memuaskan bagi para wisatawan, untuk itu masyarakat lokal harus diberdayakan.

Pemberdayaan merupakan upaya mentransformasikan kesadaran masyarakat, sehingga masyarakat mau dan mampu mengambil bagian secara aktif untuk mendorong terjadinya perubahan. Pemberdayaan harus didasarkan pada prinsip keberpihakan kepada masyarakat marjinal, karena mereka berada dilapisan sosial paling bawah, sehingga memiliki posisi yang mampu memecahkan masalah untuk merubah posisi mereka.

Dengan demikian pemberdayaan tidak semata-mata diarahkan kepada perbaikan kualitas hidup jangka pendek baik dalam konteks ekonomi (peningkatan kesejahteraan ekonomi) maupun sosial (pendidikan, kesehatan dan lain-lain) tetapi secara strategi harus mengarah kepada proses untuk mendapatkan transformasi tatanan kehidupan.

Pemberdayaan masyarakat harus dapat menjawab kebutuhan praktis dan strategis (kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang).

1. Kebutuhan praktis
 - a. Menjawab kebutuhan mendesak yang mendasar.
 - b. Menyentuh kondisi konkrit/nyata.
 - c. Menghindari persoalan struktur sosial yang timpang.
 - d. Kebutuhan-kebutuhan yang semata-mata yang berasal dari penguatan peran reproduksi dan produksi kesehatan.
2. Kebutuhan strategis
 - a. Kebutuhan yang berbasis pada analisis

- b. Mengarah pada usaha mengubah relasi kekuasaan
- c. Kejelasan sistem
- d. Mengarah pada pembangunan tatanan baru (penataan usaha produksi masyarakat).

Pembangunan dan pengembangan pariwisata diharapkan dapat mengubah tingkat kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan pariwisata. Pemberdayaan masyarakat diupayakan melalui kapasitas sumberdaya manusia. Diharapkan dengan adanya pengembangan kawasan wisata maka pemberdayaan masyarakat tercapai sehingga menghasilkan masyarakat yang berdaya yang mampu menciptakan lapangan kerja dan mempunyai kesempatan berusaha untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik. Demikian pula dengan adanya peningkatan sosial ekonomi dan partisipasi masyarakat akan tercipta masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan mampu berfikir dan menerima berbagai perubahan dengan cara pandang dan pola berfikir yang positif. Dengan peningkatan pendidikan diharapkan masyarakat memiliki keahlian dan kemampuan untuk mengembangkan dirinya sehingga tercapai taraf hidup menjadi lebih baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat digambarkan konseptualisasi analisis penelitian sebagai berikut :

Gambar 1.2
Konseptualisasi Penelitian



F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan interpretasi, maka perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Potensi wisata : adalah peluang atau kelebihan suatu tempat untuk diberdayagunakan sebagai tempat wisata.
2. Pengembangan kawasan wisata : langkah-langkah atau upaya nyata yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha atau masyarakat untuk

meningkatkan sarana dan prasarana penunjang objek dan daya tarik wisata, sehingga kebutuhan wisatawan terpenuhi selama lawatannya.

3. Kawasan wisata : daerah dengan luasan tertentu yang menjadi pusat pelayanan wisata
4. Pemberdayaan masyarakat : merupakan proses mengajak masyarakat agar mengetahui potensi yang dimiliki untuk dikembangkan dan menemukan serta menggali permasalahan yang ada, agar bisa diatasi secara mandiri oleh masyarakat itu sendiri
5. Partisipasi Masyarakat : Peranserta masyarakat secara aktif dalam proses pengembangan pariwisata di Kabupaten Nias Selatan

G. Anggapan Dasar

Adapun yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah :

1. Potensi yang ada di kawasan wisata Sorake memiliki daya tarik sebagai daerah wisata sehingga masyarakat dapat memperoleh manfaat dari potensi tersebut.
2. Upaya pengembangan kawasan wisata Sorake meliputi kemenarikan objek, sarana dan prasarana, dan aksesibilitas memberi dampak terhadap pemberdayaan masyarakat.

H. Hipotesis

1. H_{a1} : Terdapat hubungan antara pengembangan kawasan wisata berupa kemenarikan objek dengan pemberdayaan masyarakat.
2. H_{01} : Tidak terdapat hubungan antara pengembangan kawasan wisata berupa kemenarikan objek dengan pemberdayaan masyarakat.
3. H_{a2} : Terdapat hubungan antara pengembangan kawasan wisata berupa sarana dan prasarana dengan pemberdayaan masyarakat.
4. H_{02} : Tidak terdapat hubungan antara pengembangan kawasan wisata berupa sarana dan prasarana dengan pemberdayaan masyarakat.
5. H_{a3} : Terdapat hubungan antara pengembangan potensi kawasan wisata berupa aksesibilitas dengan pemberdayaan masyarakat.
6. H_{03} : Tidak terdapat hubungan antara pengembangan potensi kawasan wisata berupa aksesibilitas dengan pemberdayaan masyarakat.
7. H_{a4} : Terdapat hubungan pengembangan potensi kawasan wisata yang meliputi kemenarikan objek, sarana prasarana, aksesibilitas dan kemenarikan objek menurut versi wisatawan dengan pemberdayaan masyarakat.
8. H_{04} : Tidak terdapat hubungan pengembangan potensi kawasan wisata yang meliputi kemenarikan objek, sarana prasarana, aksesibilitas dan kemenarikan objek menurut versi wisatawan dengan pemberdayaan masyarakat.